

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Studi Sastra Komparatif: Perbandingan Puisi Hasil Generatif ChatGPT dengan Puisi Karya Siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri*, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengungkap perbedaan aspek puitika pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik pada puisi hasil generatif ChatGPT dengan puisi karya siswa Kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri.

Pertama, pada tataran fonologi, terdapat perbedaan karakteristik penggunaan pola bunyi aliterasi dan asonansi. Pada puisi hasil generatif ChatGPT didominasi oleh pola bunyi asonansi /a/ dan /u/ dan /a/ dan /i/ serta pola aliterasi /s/ dan /k/. Kecenderungan temuan ini diasumsikan berkaitan dengan pola bahasa yang umum dan sering muncul dalam data bahasa, sehingga menghasilkan rima yang teratur. Namun, pola tersebut muncul pada diksi yang terlalu umum, sehingga terasa kurang emosional. Sedangkan pada puisi karya siswa kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri ditemukan pola asonansi pembeda yakni pola /a/ dan /e/. Pola /a/ dan /e/ ini muncul lebih variatif dan kontekstual.

Kedua, pada tataran morfologi, ditemukan perbedaan penggunaan morfem dalam menyusun puisi. Puisi hasil generatif ChatGPT cenderung menggunakan morfem bebas berupa kata dasar, sehingga makna dapat tersampaikan secara langsung dan tersurat, serta dapat memperkuat tema puisi. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan pada penyederhanaan bentuk bahasa agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas. Sebaliknya, puisi karya

siswa kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri cenderung menggunakan morfem terikat melalui proses afiksasi, seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. Penggunaan kata berafiks ini menunjukkan adanya proses kreatif yang kompleks dalam pengolahan bahasa sebagai upaya untuk mengekspresikan makna dan mengungkapkan pengalaman emosional secara subjektif.

Terakhir, pada tataran semantik, ditemukan perbedaan mendasar pada cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna. Puisi hasil generatif ChatGPT secara seimbang menggunakan metafora struktural dan metafora ontologis, serta dilengkapi dengan temuan data metonimi. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa makna pada puisi hasil generatif ChatGPT dibangun melalui relasi konseptual yang sistematis dan terstruktur. Sementara itu, pada puisi karya siswa kelas VIII MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri didominasi oleh penggunaan metafora ontologis yang berfungsi untuk mengonkretkan konsep abstrak, sehingga dapat menghasilkan makna yang lebih ekspresif dan personal. Tidak ditemukannya metonimi pada puisi karya siswa menunjukkan bahwa ekspresi makna cenderung difokuskan pada penyaluran pengalaman emosional secara langsung.

Secara keseluruhan, perbedaan pada ketiga tataran tersebut menunjukkan bahwa puisi hasil generatif ChatGPT merepresentasikan aspek puitika melalui keteraturan dan konsistensi pola bahasa. Sebaliknya, puisi karya siswa kelas VIII C MTs Al Amien Rejomulyo Kota Kediri merepresentasikan aspek puitika melalui pengalaman setiap individu yang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang variatif, struktur kata, dan makna yang lebih ekspresif. Dengan demikian, meskipun ChatGPT mampu menghasilkan teks puisi yang terstruktur, namun

dimensi emosional dan pengalaman manusia menjadi faktor penting dalam membentuk aspek puitika yang lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Bagi guru atau pendidik, disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk melatih keterampilan teknis siswa dan mengeksplorasi ide dalam menulis sebuah karya sastra, seperti puisi.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memanfaatkan ChatGPT sebagai teknologi bantuan untuk mengembangkan ide, menggali inspirasi, dan mengembangkan kosa kata, agar karya sastra yang dihasilkan lebih memuaskan dan bagus.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji objek karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, komik, dan sebagainya. Selain itu, peneliti dapat memperluas sudut pandang dengan melakukan penelitian menggunakan teori selain Roman Jakobson.